

## Gerakan Komik Indie Indonesia, 1994-2001

Ravi Oktafian,\* Mahendra Puji Utama

Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, Semarang, Jawa Tengah - Indonesia

\*ravioktafian98@gmail.com

### *Abstract*

*The decline of the existence of the Indonesian comic in the early 1990s led many people to plan the resurgence of the Indonesian comic. During these difficult times, there was a group of young people who were concerned about the Indonesian comics, while also concerned with the socio-political conditions that were getting worse under the New Order government. Started in 1994, the indie comic movement emerged, which was pioneered by young comic artists who worked individually or in groups in the comic community. They published the comics independently by using photocopying technology to increase the production. Indie comic artists took advantage of various existing events, such as the comic market, PKN UI, and PKAN. In 1998, they were actively involved in the reformation agenda by made comics with the theme of freedom. These comics contain satire, which came to be called the underground comics. After the reformation, the underground indie comic movement was even more dared to come up with comics contained criticism of formal activities. Although the number of productions is still below than foreign comics, indie comics became the foundation of the existence of Indonesian comics until the early 2000s.*

**Keywords:** *Comic Indie; New Order; Reformation; Underground.*

### **Abstrak**

Kemunduran eksistensi komik Indonesia pada awal dekade 1990 membuat banyak kalangan mewacanakan bangkitnya kembali komik Indonesia. Pada masa-masa yang sulit itu muncullah sekelompok anak muda yang peduli dengan keadaan komik Indonesia, sekaligus peka terhadap kondisi sosial politik yang semakin suram di bawah pemerintahan Orde Baru. Dimulai pada 1994 muncullah gerakan komik indie yang dipelopori oleh para komikus muda yang bergerak secara individu ataupun berkelompok dalam komunitas komik. Mereka menerbitkan komik secara mandiri dengan memanfaatkan teknologi fotokopi untuk memperbanyak produksi. Para komikus indie memanfaatkan berbagai acara yang ada, seperti pasar komik, PKN UI, dan PKAN. Pada tahun 1998, mereka terlibat aktif dalam agenda reformasi dengan membuat komik-komik bertema kebebasan. Komik-komik ini berisi satir- satir, yang akhirnya disebut dengan komik underground. Pasca reformasi, gerakan komik indie underground bahkan semakin berani dengan memunculkan komik berisi kritik pada kegiatan- kegiatan formal. Meskipun dalam jumlah produksi masih kalah dengan komik asing, komik indie menjadi pondasi dari eksistensi komik Indonesia hingga awal dekade 2000.

**Kata kunci:** *Komik Indie; Orde Baru; Reformasi; Underground.*

### **Pendahuluan**

Komik adalah gambar-gambar dan bentukan-bentukan lain yang berderet dalam urutan yang disengaja, dimaksud untuk memberi informasi dan menghasilkan respons estetis bagi pembacanya (McCloude, 1993, p. 9). Komik secara umum terdefiniskan sebagai rangkaian gambar yang dipadukan dengan tulisan untuk menghasilkan sebuah narasi atau cerita. Sebagai hasil kreasi manusia, komik tidak hanya memiliki dimensi estetis, tetapi juga dimensi di luar estetis, misalnya mengenai keterkaitannya dengan kondisi sosial, ekonomi,

dan politis masyarakat yang menciptakan atau menikmatinya. Karena itu, komik berkembang dan berubah secara dinamis mengikuti kondisi masyarakatnya.

Istilah komik sendiri berasal dari kata *comic* yang dimaksud adalah lucu. Dalam dunia seni dan berbahasa Inggris, tradisi komik baru pertama muncul tahun 1884 dalam halaman khusus edisi akhir pekan yang disebut *the funnies* (yang lucu-lucu), sebagai percabangan seni karikatur yang kelucuannya khusus untuk mengejek kebijakan tokoh masyarakat. Komik-komik tersebut muncul dalam bentuk naratif baris komik (*comic strip*) ataupun komik satu panel (*single panel cartoon*). Di negara-negara besar, komik tampil secara bersambung pada harian atau majalah. Tercatat baru pada tahun 1934, di Amerika kumpulan komik dibukukan dan untuk selanjutnya disebut dengan buku komik atau *comic book*. Lalu, terdapat juga istilah novel gambar (*graphic novel*) dalam dunia komik yang merupakan buku komik dengan isi cerita lebih serius dan keluar dari tradisi komik yang melucu sembari melakukan kritik sosial (Ajidarma, 2011, p. 36).

Keberadaan komik di Indonesia dapat dilacak sejak zaman kekuasaan Hindia-Belanda pada tahun 1920-an. Iwan Gunawan dalam acara pameran Dunia Komik di Galeri Nasional, 3-18 April 2018, menyebutkan adanya beberapa komik strip di majalah D'Orient. Salah satu karakter komik strip itu bernama Kromo, yang dicipta oleh seseorang bertandatangan "Ton". Sin Po edisi 1929 menerbitkan sebuah komik asal Denmark (tercatat, trademark dari Kopenhagen) dan mengubah nama seri komik strip itu menjadi "Sie Swee Siao" (Hikmat Darmawan, Wawancara, 13 September 2020). Komik-komik tersebut dapat diketahui merupakan komik import yang dialihbahasakan sesuai dengan bahasa masyarakat Hindia-Belanda pada saat itu.

Pada tahun 1930-an muncul komik strip berjudul "Put On" karya Kho Wang Gie yang terbit di surat kabar milik peranakan Tionghoa Sin Po. "Put On" menjadi karya yang dianggap sebagai komik Indonesia pertama. Karya ini adalah komik pertama yang dibuat di Hindia-Belanda dan oleh warga kelahiran Hindia-Belanda (sekarang Indonesia), bukan merupakan karya-karya impor dari luar negeri. Kemunculannya menarik banyak perhatian masyarakat perkotaan Hindia-Belanda. Setelahnya muncul beberapa komik mirip "Put On", tetapi tidak ada yang mampu menyaingi kepopuleran darinya. Pada masa kekuasaan Jepang, komik Indonesia mengalami kemunduran lantaran media tempatnya berada, yaitu surat kabar tidak bisa bergerak bebas.

Pasca kemerdekaan, komik Indonesia mulai berkembang lagi. Bersamaan dengan perkembangan komik Indonesia, komik asing juga merebak di masyarakat dan memengaruhi kreasi komikus lokal, contohnya muncul tokoh "Sri Asih" yang terbit pada tahun 1954, dikatakan sebagai imitasi dari tokoh "Wonderwoman". Munculnya Sri Asih dan komik-komik asing di Indonesia dikhawatirkan oleh beberapa kalangan terutama pendidik karena tidak mendidik, juga memiliki gagasan yang berbahaya bagi semangat revolusi. Kalangan tersebut mengharapkan komik harus menggali sumber "Kebudayaan Nasional" agar memberikan sumbangan bagi pembangunan kepribadian bangsa yang sedang diupayakan oleh negara Indonesia. Di lain sisi, munculnya Sri Asih mengawali era baru komik Indonesia, yaitu era buku komik (Bonneff, 1998, p. 28).

Komik berkembang terus dalam berbagai media seperti surat kabar, majalah, maupun buku komik. Dinamika sosial, budaya, serta politik dalam negeri atau luar negeri turut andil memengaruhi isi ceritanya. Beberapa komik menunjukkan keterikatan dengan kebijakan politik pemerintah, sekaligus adapula yang mencerminkan keadaan sosial masyarakat. Hingga pada akhirnya, pada masa peralihan pemerintahan Orde Lama ke Orde Baru komik Indonesia menampakkannya eksistensinya dalam kejayaan. Komik genre silat dan roman remaja menjadi dua genre yang mendominasi masa jaya eksistensi komik Indonesia kurun waktu dekade 1960-1970. Setelah kurun waktu tahun tersebut komik Indonesia mengalami kemerosotan eksistensi. Hingga awal dekade 1990, pembangunan ekonomi nasional yang dijalankan oleh pemerintahan Orde Baru telah menghantarkan masyarakat

Indonesia memasuki puncak ekonomi konsumsi. Di tengah kondisi tersebut, muncullah sebutan komik Indie atau komik mandiri dalam dunia komik nasional. Komik ini menjadi sebuah gerakan yang khas dari masyarakat pendukungnya pada kurun waktu dekade 1990 hingga dekade 2000.

Tulisan ini bermaksud untuk membahas mengenai kemunculan komik Indie Indonesia pada masa-masa akhir Orde Baru hingga pascareformasi yaitu kurun waktu 1994-2001. Dalam tulisan ini juga akan dibahas mengenai komik Indie sebagai sebuah gerakan berorientasi pada tujuan tertentu yang terpengaruh oleh kondisi dunia perkomikan nasional dan juga sosial-politik masyarakat Indonesia pada kurun waktu tersebut. Beberapa kajian mengenai komik Indonesia atau komik di Indonesia telah dilakukan oleh Marcel Bonneff (1998), Imansyah Lubis (2009), Tito Imanda (2002), Irawati Tirtaatmadja (2008). Marcel Bonneff membahas komik Indonesia secara luas mengenai komik tahun 1930-an hingga awal tahun 1970-an dengan menggambarkan produksi, distribusi, hingga kajian estetisnya. Imansyah Lubis terbang ke tahun yang lebih muda dengan mengkaji mengenai komik fotokopian kurun waktu 1998-2008-2001 dalam sudut pandang produksi, pemasaran dan penerimaan pembaca. Begitu juga dengan Irawati Tirtaatmadja melakukan pemetaan produksi komik Indonesia pada kurun waktu 1994-2008. Di lain pihak, Tito Imanda mencoba mengulik secara detail mengenai komik underground karya Athonk dalam kajian estetis dan sosio-psikologisnya. Belum ada atau belum ditemui tulisan yang berfokus membahas motif munculnya komik indie dan arah gerak yang dipakainya saat hadir pada masa-masa akhir kekuasaan pemerintah Orde Baru hingga pascareformasi.

## **Metode**

Metode penelitian yang digunakan untuk menyusun tulisan ini adalah metode sejarah yaitu proses menguji dan menganalisis rekaman dan peninggalan masa lampau. Metode penelitian sejarah yang digunakan meliputi empat langkah, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Gottschalk, 1983, p. 32). Kajian ini menggunakan sumber primer yang berupa artikel, surat kabar sezaman seperti Kompas, dan majalah. Selain itu, penulis menggunakan arsip digital dari *ivaa* yang di dalamnya terdapat karya-karya komikus indie Indonesia. Artikel ini memanfaatkan sumber-sumber lisan hasil wawancara dengan narasumber yang berperan atau melihat peristiwa sejarah pada kurun waktu tersebut. Perpaduan sumber tertulis dan juga lisan digunakan agar didapatkan hasil yang sebaik mungkin mengenai fokus kajian. Adapun beberapa sumber sekunder berupa buku-buku referensi digunakan dalam tulisan ini yang berguna untuk menambahi beberapa keterangan yang ada atau membangun gagasan secara terarah. Selanjutnya, sumber-sumber yang ada dilakukan kritik, terutama mengenai kredibilitas fakta-fakta yang ada di dalamnya. Setelah didapati kredibilitas fakta dari sumber-sumber sejarah, langkah yang dilakukan selanjutnya adalah intepretasi atau memilah fakta-fakta yang ada. Langkah terakhir adalah melakukan sintetis terhadap fakta-fakta yang ada dengan menggunakan imajinasi, interpretasi, serta teorisasi untuk mencapai hubungan antarfakta dalam hubungan yang berpegang pada prinsip kausalitas dan kronologis.

## **Kondisi Masyarakat dan Komik Indonesia**

Pasca tahun 1986, telah terjadi perubahan pada ekonomi Indonesia ke arah yang lebih baik setelah sebelumnya sempat tidak stabil akibat jatuhnya harga minyak pada awal tahun 1980-an. Muncul diversifikasi dan juga konglomerat domestik yang tercipta karena proteksi dari Soeharto, yang membuat keluarga dan kroni-kroninya memiliki jalan untuk memainkan peranan ekonomi lebih besar dengan perusahaan-perusahaan asing. Selain itu,

deregulasi ekonomi terus mengalami kemajuan, yang memberi banyak kebebasan pada kekuatan pasar (Sen & Hill, 2001, p. 6).

Di samping itu, mesranya pemerintah Orde Baru dengan kekuatan ekonomi global turut merubah wajah masyarakat Indonesia pada akhir dasawarsa 1980-an. Produk-produk kultural asing semakin deras mengalir ke dalam negeri. Globalisasi terhadap produk-produk tersebut dipermudah dengan bertambah canggihnya teknologi, terutama di bidang informasi. Hal ini telah membuat adanya pergeseran kultural pada masyarakat Indonesia. Masyarakat mendapatkan kemudahan untuk mengakses informasi, terutama yang berasal dari luar negeri melalui perangkat media massa yang tengah berkembang tersebut. Keadaan tersebut membangun puncak konsumsi masyarakat Indonesia terhadap konsumsi komoditas kultural asing (Budiman, 2002, p. 176).

Melihat fenomena di atas, masyarakat Indonesia dan kaitannya dengan konsumsi komoditas kultural asing tersebut layaknya “lubang hitam”. Di sisi pertama, masyarakat Indonesia menjadi lubang hitam yang mana menyerap semua yang ditawarkan melalui media massa. Di sisi yang kedua, masyarakat Indonesia justru menjadi subjek yang terserap ke dalam lubang hitam kultural asing tersebut. Hal itu menjadikan posisi produk kultural lokal terhimpit oleh eksistensi budaya asing (Budiman, 2002, p. 32).

Dalam dunia perkomikan lokal, gejala tersebut telah muncul sejak awal tahun 1980-an. Komik-komik asing Eropa dan Amerika yang awalnya hanya tampil di surat kabar, mulai merambah pasar utama komik lokal, yaitu sebagai buku komik. Anggapan masyarakat yang menilai bahwa komik lokal merupakan produk kurang bermutu, telah menyebabkan adanya produksi komik di Indonesia yang permisif terhadap komik asing (Kompas, 4 Oktober 1981). Komik asing Eropa dan Amerika kemudian semakin mendominasi dengan menawarkan produk tambahan berupa aksesoris, mulai dari stiker, gantungan kunci, tas, buku gambar, hingga pernak-pernik alat kantor. Pada awalnya, komik asing dan pernak-perniknya hanya dikonsumsi oleh anak-anak yang berasal dari keluarga kelas menengah ke atas di perkotaan. Hal itu karena komik asing biasanya hanya dapat dibeli di toko-toko buku di kota. Seiring berjalannya waktu, minat masyarakat terhadap komik asing terus meningkat sehingga mendorong kemunculan perusahaan-perusahaan yang menerbitkan ulang komik-komik asing (Hikmat Darmawan, Wawancara, 13 September 2020).

Pada tahun 1985 misalnya, Elex Media Komputindo (EMK), sebuah anak perusahaan dari Gramedia Group dengan basis utama menerbitkan ulang komik-komik asal Jepang yang disebut manga dibangun. Dengan produksi dan pemasaran yang didukung oleh teknologi yang canggih, manga-manga Jepang yang diterjemahkan oleh EMK merangkak dan popularitasnya naik. Manga dikatakan sangat dekat dengan anak-anak, karena dirasa lebih menghibur daripada komik lokal. Manga hadir sebagai karya fiksi dipenuhi humor yang mengajak para pembacanya serasa mengalami adegan tiap adegan dalam panel manga Jepang tersebut. Muncul manga-manga paling populer seperti serial “Dragon Ball” (terbit pertama di Indonesia 1992), “Doraemon” (1992), hingga “Sailor Moon” (1994) yang penjualannya dapat mencapai 40, 50, hingga 65 ribu eksamplar secara berturut-turut hingga tahun 1995. Angka ini sangat jauh lebih tinggi ketimbang komik-komik lokal yang sangat populer seperti “Si Buta Dari Gua Hantu” di masa jayanya yaitu 12 ribu eksamplar (Kompas, 19 Mei 1970; Sen & Hill, 2001, p. 36).

Komik lokal semakin sempit ruang gerakannya, sedangkan komik asing semakin leluasa masuk di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Persoalan mengenai penerimaan masyarakat Indonesia yang cenderung lebih suka komik asing dan ongkos produksi komik asing yang lebih murah menjadi faktor yang membangun dominasi komik asing di dalam negeri (Kompas, 4 Oktober 1981). Keadaan tersebut berangsur-angsur membuat komik Indonesia dan komikusnya mengalami degradasi eksistensi di negeri sendiri. Di antara 200 nama komikus yang pernah muncul pada masa kejayaannya tahun 1970-an, nyatanya hanya

sebagian kecil saja yang namanya masih dapat bertahan hingga awal dasawarsa 1990 (Kompas, 9 Agustus 1971; Triwibawa, 2020). Di awal tahun 1990-an ini komik lokal Indonesia sampai dikatakan mengalami mati suri.

Kealpaan komik Indonesia dalam menyapa masyarakat Indonesia ternyata menarik perhatian kalangan. Para pendidik mulai merasakan bahwa tidak semua komik asing baik untuk anak-anak. Mereka khawatir jika nantinya akan mendapatkan pengaruh jelek komik asing karena mengandung unsur *soft-porn* (Kompas, 2 Desember 1993). Selain para pendidik, pihak pemerintah mulai merisaukan komik asing sebagai ancaman bagi rasa nasionalisme kaum muda (Kalam, No. 7, 1994), . Hal ini diutarakan langsung oleh Menteri Koordinator Politik dan Keamanan (Menko Polkam), Soesilo Soedarman, dalam acara Promosi Gelar Membaca di Indonesia pada 30 Mei 1994 (Kompas, 31 Mei 1994). Pada masa inilah masyarakat menginginkan komik untuk sekali lagi bangkit membawa nilai-nilai kebudayaan nasional untuk melawan dominasi komik asing yang telah kuat di Indonesia.

### **Munculnya Gerakan Komik Indie, 1994-1997**

Terhitung hingga awal dasawarsa tahun 1990, Soeharto dan pemerintahan yang berpanglimakan pembangunan ekonomi dan stabilitas politik telah menginjakkan kekuasaannya cukup lama yaitu dalam satu dasawarsa. Pembangunan ekonomi di saat itu dipandang relatif berhasil dalam hitung-hitungan mereka, yaitu tumbuhnya konglomerasi bagi para kroni dan keluarga yang berpusat pada tokoh Soeharto. Namun, syarat terjadinya stabilitas politik untuk pembangunan ekonomi masa Orde Baru justru menggusur nilai-nilai kebebasan berdemokrasi dalam masyarakat. Salah satunya adalah terbatasnya ruang untuk mengungkapkan kritik dibatasi, misalnya saja pada kasus dibredelnya majalah berita mingguan Tempo oleh Menteri Penerangan, Harmoko karena dianggap terlalu tajam mengkritik pemerintah (Budiman, 2002, p. 171).

Maka dari itu, pada awal tahun 1990-an timbul kejenuhan terhadap pemerintahan yang telah berkuasa cukup lama dan tidak sehat tersebut. Di bawah bayang-bayang pengawasan pemerintah yang ketat tersebut, sebagian kalangan mulai membangun sikap kritis yang prodemokrasi. Mahasiswa di kampus-kampus, insan media massa, sastra kontemporer, dan para seniman mencoba membangun pola pikir yang kritis terhadap rezim tersebut (Legowo, 2013, p. 4). Keresahan tersebut juga dirasakan oleh mereka seniman muda komik Indonesia yang berisikan para mahasiswa di kampus-kampus Yogyakarta, Bandung, dan Jakarta. Mereka terbangun dengan pemikiran kritis dan independen yang diwarnai gagasan dan semangat Punk, yaitu semangat *Do It Yourself* (DIY) (Hikmat Darmawan, Wawancara, 13 September 2020).

Mereka memandang standar kaku penerbit-penerbit besar sebagai perwujudan antagonisme korporat terhadap kebebasan estetika para seniman, dan mereka memilih untuk mencipta dan memproduksi karya mereka di luar sistem: mereka menerbitkan karya-karya mereka secara mandiri, dengan bantuan mesin-mesin fotokopi untuk memperbanyak karya dan sablon untuk mempercantik sampul komik miliknya. Salah satu yang menjadi pelopor saat itu adalah Athnok Sapto Raharja alias Athonk, seorang mahasiswa Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Sejak tahun 1994, dia mulai membuat karya dan menyebarkannya di khalayak. Beberapa karyanya mengandung satir tentang kehidupan sosial politik masyarakat Indonesia di bawah pemerintahan Orde Baru. Komik Athonk ini dapat disebut juga komik underground (Imanda, 2002, p. 57).

Tidak hanya bergerak secara perorangan, para komikus muda membentuk komunitas yang menjadi wadah mereka dalam menjalankan kerja seninya. Para anggota komunitas komik indie memanfaatkan berbagai acara sebagai ajang unjuk diri, terutama sejak diselenggarakannya sayembara cergam pada tahun 1994 oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan (Kompas, 23 April 1995). Pada tahun 1995 eksistensi komunitas-komunitas

komik indie semakin berani unjuk diri, terutama pada acara pasar seni di Ancol. Dalam acara tersebut datang 3 komunitas komik, diantaranya adalah Studio Core Comics dari Yogyakarta, Sekte Komik dari Jakarta, dan Qomik Nasional dari Bandung yang secara bersamaan menyentil eksistensi komik Indonesia dengan memakai kaos bertuliskan "Halo Komik Indonesia" (Catatan pribadi Hikmat Darmawan, 2020).

Tentu saja, isu yang dibawa oleh para komikus indie ini tidak hanya berfokus pada kritik terhadap keadaan sosial-politik Indonesia pada masa itu. Akan tetapi, juga isu mengenai bangkitnya kembali eksistensi komik lokal Indonesia. Komunitas Qomik Nasional (QN) yang berdiri sejak tahun 1994 mulai memikirkan untuk beradaptasi dengan keadaan pasar komik di Indonesia yang di dominasi oleh komik asing (Santosa Triwibawa, Wawancara, 2020). Menurut Sapardi Djoko Damono, dalam suasana persaingan antara budaya asing dan lokal, hanya yang mampu terus aktif memproduksi budayalah yang akan menang. Aktif dalam hal ini juga termasuk mengadopsi unsur-unsur lawannya untuk tetap bertahan (Damono, 1994). Hal itulah yang membuat QN melakukan sebuah gebrakan baru yaitu dengan membuat komik hibrida. Komik hibrida adalah komik yang memadukan dua unsur, yaitu unsur lokal dan asing untuk menjadi sebuah karya baru yang segar dan unik. Gebrakan QN melahirkan komik Caroq dan Kapten Bandung.

Kemunculan QN dan komunitas-komunitas komik lainnya yang mewarnai pasar komik di Indonesia dalam upayanya membendung dominasi komik asing mendapatkan apresiasi dari beberapa kalangan, termasuk budayawan Seno Gumira Ajidarma. Menurutnya, para komikus ini telah bersikap politis dalam artian mereka ini tengah bergerak juga untuk mempertahankan identitas nasional lewat berkarya membuat komik (Kompas, 5 Februari 1996). Setelah mendapatkan suntikan motivasi dari komik-komik QN, beberapa mahasiswa Sastra Jepang Universitas Indonesia membentuk komunitas komik indie dan atas dorongan dari salah satu tokoh yaitu Rahayu Surtiati Hidayat selaku ketua Kajian Komik Indonesia (KKI) mereka membuat acara nasional pertama mengenai komik bertajuk Pekan Komik Nasional Universitas Indonesia pada tahun 1997. Acara dilakukan pada 11-15 Maret 1997 dan diisi dengan berbagai kegiatan yang mempertemukan banyak komunitas komik indie dari berbagai kota dan para komikus-komikus senior (Harlia Hasjim, Wawancara, 9 September 2020). Kegiatan PKN UI 1997 ini menjadi inspirasi bagi pemerintah untuk mengadakan acara yang lebih besar lagi yaitu Pekan Komik dan Animasi Nasional pada 17-22 Desember 1997. Sebuah acara yang diperuntukkan pemerintah sebagai bentuk keterlibatan mereka dalam membina komik lokal Indonesia.

#### **Komik Indie dan Reformasi, 1998-2004**

Sejak bulan Agustus 1997, nilai rupiah Indonesia turun 9% terhadap dollar Amerika Serikat. Kondisi ini terus berlanjut dan semakin parah pada bulan-bulan selanjutnya (Ricklefs, 2005, p. 650). Kondisi yang buruk ini menyebabkan pembatalan terhadap penyelenggaraan acara PKAN yang direncanakan diadakan pada akhir tahun. Barulah pada bulan Februari 1998 acara PKAN dapat terwujud dengan format yang mirip seperti PKN UI 1997. Meskipun dilaksanakan pada suasana ekonomi dan politik yang tidak stabil, acara ini cukup mendapatkan antusiasme dari masyarakat dan juga para komikus indie. Mereka memanfaatkan acara yang berlangsung pada 6-12 Februari 1998 di Gedung Seni Rupa Kementrian P&K, Jakarta, untuk menyapa masyarakat secara luas. Dengan acara ini, komikus indie dapat memberitahu masyarakat bahwa mereka masih ada dan mampu memberikan bacaan komik alternatif di luar komik asing yang dominan (Kompas, 28 Februari 1998).

Membangkitkan eksistensi komik Indonesia menjadi agenda yang di bawa oleh para komikus indie. Lewat acara-acara yang diselenggarakan oleh pemerintah dan juga penerbitan karya mereka secara mandiri inilah upaya itu dapat mereka lakukan. Di sisi lain,

karena identitas para komikus indie kebanyakan berasal dari komunitas berbasis massa mahasiswa, komik bagi mereka menjadi media perlawanan dan kritik terhadap kekuasaan Soeharto yang dianggap otoriter, represif terhadap kebebasan berpendapat, serta sangat korupsi, kolusi, nepotisme. Pada bulan Mei 1998 tuntutan akan reformasi meningkat seiring memburuknya kondisi sosial-politik yang diakibatkan oleh krisis ekonomi berkepanjangan sejak Agustus 1997. Awal bulan Mei 1998 banyak mahasiswa melakukan demonstrasi ke jalan-jalan dan di depan gedung pemerintahan (Ricklefs, 2005, p. 652).

Di tengah carut marut keadaan bangsa, pada 4-9 Mei 1998, PKN UI untuk yang kedua kalinya diadakan di Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Acara ini menjadi salah satu saluran bagi komikus indie untuk menyuarakan suara-suara reformasi yang tengah bergemuruh di seluruh negeri. Mereka bahkan menggelar spanduk berisi tuntutan agar terjadi reformasi dan Soeharto turun dari kursi kepresidenannya (Kompas, 5 Mei 1998). Salah satu komunitas komik yaitu Majik alias Ajaib Komik dari Bandung membuat komik yang di dalamnya terdapat kata-kata, "Komik untuk Reformasi, Reformasi untuk Rakyat". Ada juga komunitas Komikase yang anggotanya diantaranya adalah Eka Kurniawan, Agung dan Seno Joko mengedarkan selebaran demonstrasi dalam bentuk komik underground yang diperbanyak dengan bantuan mesin fotokopi (Catatan pribadi Hikmat Darmawan, 2020). Hingga akhirnya, pada 21 Mei 1998 Soeharto turun dari posisi presiden dan ini menjadi sebuah reformasi dan kemenangan bersama rakyat, termasuk juga para komikus indie.

Sebelum reformasi, para komikus indie terutama yang membuat komik underground tidak banyak menunjukkan karyanya di depan umum. Mereka tidak mengejar pasar dan menjadikan komik sebagai media ekspresif saja. Namun, pascareformasi pada tahun 1998 para komikus indie underground menjadi lebih berani tampil. Bahkan mereka memanfaatkan PKAN kedua yang diselenggarakan pada tahun 2000 sebagai wadah pencerdasan publik. Karya-karya mereka yang frontal dan vulgar secara berani mereka masukkan ke dalam lomba sayembara komik yang merupakan rangkaian kegiatan PKAN 2000 (Kompas, 13 Februari 2000).

Upaya-upaya untuk membangkitkan komik Indonesia dilakukan dengan berbagai cara oleh para komikus indie. Mereka sangat bersemangat untuk mengangkat gagasan kemandirian atau *Do It Yourself* ala punk. Pada tahun 2000 muncul komunitas Daging Tumbuh yang tidak terlalu mepedulikan urusan pasar. Mereka mengkampanyekan komik Indonesia sebagai hasil kreasi yang perlu dijaga bersama dengan cara apapun itu. Untuk tujuan itu mereka bahkan memberikan keterangan disampul komik hasil buatan mereka sebuah tulisan berbunyi: "*Warning!!* Dimohon kerja samanya untuk membajak Daging Tumbuh sebanyak mungkin" ("*Pendidikan Publik Lewat Seni Mural*", 2014).

Dominasi komik asing yang disokong oleh para penerbit lokal raksasa selama ini meresahkan hati para komikus indie. Bagi mereka yang berkarya dengan sungguh-sungguh, tidak ada ruang untuk dapat karyanya terbit di penerbit besar seperti Elex Media Komputindo (EMK). Menurut Alfa Robbi, beberapa seorang komikus yang karyanya yang dapat masuk ke gerai buku Gramedia justru mesti menelan pahit karena karyanya hanya masuk ke rak buku resep makanan. Hal ini berbeda dari komik-komik asing yang memiliki rak khusus di toko-tokonya (Alfa Robbi, Wawancara, 9 September 2020).

Puncak kekecewaan itu membuat para komikus indie bergerak ke jalan. Di tengah pagelaran acara PKAN III yang dilaksanakan pada tanggal 5-12 Februari 2001 mereka bersatu. Di sela-sela kegiatan mereka melakukan *long march* dari Gedung Pusat Perfilman Haji Usmar Ismail di Jakarta hingga sampai di Kepustakaan Gramedia, Jakarta. Di depan kantor Kepustakaan Gramedia, Jakarta itulah mereka melakukan demonstrasi dengan mengangkat isu dominasi komik asing di Indonesia yang menyebabkan eksistensi komik lokal kurang baik sejak dasawarsa 1980. Keengganan penerbit besar seperti EMK untuk

memberikan porsi pada para komikus lokal, membuat keadaan semakin memburuk bagi komik Indonesia (Wahyu Sugianto, Wawancara, 6 September 2020).

Berberapa spanduk yang bertuliskan “Hidup Komik Indonesia”, “Jangan Cuma Menerbitkan Manga” dibentangkan sebagai bentuk protes masalah eksistensi komik Indonesia. Setelah aksi demonstrasi tersebut, para perwakilan komikus indie mendapatkan kesempatan bertemu pihak EMK untuk menyalurkan gagasan serta keluh kesah mereka mengenai nasib komik Indonesia. Akan tetapi, tidak mendapatkan hasil yang jelas, karena EMK tetap terus melenggang dengan dominasi komik asing, daripada komik lokal Indonesia (Wahyu Sugianto, Wawancara, 6 September 2020). Meskipun pada akhirnya mereka tidak dapat menjangkau penerbit besar untuk ikut membantu dalam membangkitkan komik Indonesia, dapat dikatakan bahwa tanpa bantuan mereka para komikus indie masih tetap bertahan untuk berkarya. Hingga tahun 1999 saja terdapat 15 komunitas komik indie, khususnya yang membuat komik underground (Kompas, 16 April 1999). Walaupun tidak dapat menyaingi jumlah produksi dari komik asing terbitan penerbit, komik indie jumlahnya cukup lumayan banyak. Menurut data yang dihimpun oleh Tito Imanda, sejak tahun 1998 hingga 2001 para komikus dari berbagai kota berhasil membuat sekitar 553 judul komik. Komik dengan genre humor-satir yang kritis terhadap keadaan masyarakat menjadi yang paling dominan (Imanda, 2002, p. 65).

## **Simpulan**

Berdasar pada penjelasan di atas, adanya gerakan komik indie pada tahun 1994 hingga 2001 memiliki dua tujuan utama, yaitu, pertama, mewujudkan upaya-upaya membangkitkan eksistensi komik Indonesia. Pada awal dekade 1990 komik Indonesia mengalami keredupan akibat dari dominasi komik asing yang ditopang oleh para penerbit-penerbit komik. Untuk itulah para komikus indie bergerak dengan menentang dominasi tersebut dengan cara menerbitkan komik secara mandiri tanpa campur tangan dari jaringan korporasi dan pemerintah. Mereka menggunakan mesin fotokopi untuk memperbanyak komiknya dan sablon untuk mempercantik tampilan sampulnya. Kedua, keberadaan gerakan komik indie merupakan sebuah usaha para komikus untuk ikut menjalankan fungsi kontrol terhadap kekuasaan pemerintah. Komik dijadikan media kritik sosial-politik yang diharapkan dapat mendorong sebuah perubahan. Hal ini dapat dilihat dengan keterlibatan para komikus dan karyanya untuk menyebarkan gagasan reformasi menjelang akhir pemerintahan Orde Baru. Oleh karena itu, komikus indie dengan karya-karyanya dapat dikatakan terlibat aktif dalam gerakan sosial sekaligus gerakan politik dalam kurun waktu 1994 hingga 2001.

Untuk memenuhi tujuannya, yaitu membangkitkan eksistensi komik Indonesia dan juga melakukan kritik terhadap keadaan sosial politik bangsa, para komikus indie bertindak secara sendiri atau dalam kelompok dengan membentuk komunitas. Mereka memperkenalkan karyanya dengan berbagai macam saluran. Mulai dari kegiatan informal sampai kegiatan formal. Kegiatan informal contohnya adalah dengan menawarkan kepada pembaca komik di pasar-pasar seni. Lalu contoh dari kegiatan formal yang dimaksud adalah keterlibatan mereka pada PKN UI yang dibuat oleh mahasiswa UI dan sayembara cergam serta PKAN yang diselenggarakan oleh pemerintah sepanjang tahun 1994 hingga 2001.

## **Referensi**

Ajidarma, Seno Gumira. (2011). *Panji Tengkorak: Kebudayaan dalam Perbincangan*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.  
“Beli Komik Berbonus Celana Dalam”. Diakses dari [archive.ivaonline.org/khazanahs/detail/2014](http://archive.ivaonline.org/khazanahs/detail/2014)



- Budiman, Hikmat. (2002). *Lubang Hitam Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Bonneff, Marcel. (1998) *Komik Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Catatan Pribadi Hikmat Darmawan, 2020.
- Cholis, Noor, "Tentang Komik: Yang Menggemaskan, Yang Cerdas", *Kalam*, No.7, 1996.
- Kompas*, 31 Mei 1994.
- Damono, Sapardi Djoko, "Kebudayaan Massa dalam Kebudayaan Indonesia: Sebuah Catatan Kecil" (Pokok-pokok pikiran dalam Pertemuan Senat Mahasiswa Seluruh Indonesia, Depok, 22 Agustus 1994).
- Gottschalk, Louis. (1983). *Mengerti Sejarah* terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Imanda, Tito. (2002). *Komik Indonesia Itu Maju: Tantangan Komikus Underground Indonesia*. *Antropologi Indonesia*, 1(69), pp. 47-62.  
<https://doi.org/10.7454/ai.v0i69.3444>
- Kompas*, 2 Desember 1993.
- Kompas*, 19 Mei 1970.
- Kompas*, 4 Oktober 1981.
- Kompas*, 2 Desember 1993.
- Kompas*, 9 Agustus 1971.
- Kompas*, 5 Februari 1996.
- Kompas*, 23 April 1995.
- Kompas*, 28 Februari 1998.
- Kompas*, 13 Februari 2000.
- Kompas*, 16 April 1999.
- Legowo, Sivfian Hendra. (2013). *Dinamika Politik Rezim Orde Baru di Indonesia: Studi Tentang Kegagalan Konsolidasi Politik Rezim Orde Baru Pada Tahun 1990-1996*. *Publika Budaya*, 1(1), pp. 16-24.
- McCloud, Scott. (2001). *Memahami Komik* Penerjemah. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Ricklefs, M.C. (2005), *Sejarah Modern Indonesia 1200-2004*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Sen, Krishna, Hill, David T. (2001). *Media, Budaya dan Politik Di Indonesia*. Jakarta: ISAI.
- Soekarno (1965). *Di bawah Bendera Revolusi*, Jilid II. Jakarta: Panitia Penerbit Di Bawah Bendera Revolusi.

### **Informan**

- Alfa Robbi, (38 Tahun).
- Hikmat Darmawan, (50 Tahun).
- Harlia Hasjim, (44 Tahun).
- Santosa Triwibawa (Alm)., (48 Tahun).
- Wahyu Sugianto, (46 Tahun).